

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Nilai Karakter Percaya Diri dalam Buku *La Tahzan*

Adapun hasil penelitian ini adalah nilai karakter percaya diri yang terkandung di dalam buku *La Tahzan*. Berdasarkan apa yang telah dibaca oleh peneliti bahwasannya ada beberapa nilai-nilai karakter percaya diri yang tertuang di dalam kutipan-kutipan buku *La Tahzan* karya Aidh Al-Qarni yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Tidak Khawatir dengan Penilaian/Apa yang Dipikirkan Orang Lain

Karakter percaya diri, tidak khawatir dengan penilaian/apa yang dipikirkan orang lain adalah salah satu karakter percaya diri yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang. Penilaian orang terhadap diri kita tidak selalu benar dan seharusnya tidak membuat kita kehilangan rasa percaya diri. Penilaian orang dapat berbentuk kritikan dan bahkan celaan atau hinaan. Aidh al-Qarni dalam bukunya *La Tahzan* terdapat di halaman 101, mengatakan:

Sesungguhnya, anda akan mendapatkan pahala dikarenakan kesabaran anda menghadapi kritikan dan celaan itu. Dan kritikan mereka itu, pada dasarnya pertanda bahwa anda memiliki harga dan derajat. Sebab, manusia tak akan pernah menendang bangkai anjing dan orang-orang yang tak berharga pastilah tak akan pernah terkena sasaran pendengki. Artinya, manakala kritikan yang anda terima semakin pedas, maka semakin tinggi pula harga diri anda.¹⁰⁹

¹⁰⁹Aidh al-Qarni, *La Tahzan Jangan Bersedih* (Jakarta: Qisthi Press, 2014). hlm. 101.

Kutipan di atas menegaskan bahwa kritikan orang terhadap kita justru menunjukkan bahwa kita memiliki harga diri. Kritikan atau hinaan bukan menunjukkan kita rendah dan membuat kita kehilangan rasa percaya diri.

Pada kalimat di atas mengandung unsur penguatan terhadap diri seseorang untuk selalu kembali bersemangat saat dirinya di kritik atau di hina oleh orang lain. Kata penguatan terdapat pada kalimat ‘*Harga dan derajat seseorang yang mendapat kritikan itu nilainya tinggi*’. Hal ini tentu sangat relevan sekali dengan kehidupan manusia yang hidup dengan berbagai pola dan tingkah laku yang berbeda, tak sedikit dari mereka yang merasa rendah diri, atau minder, ketika mereka mendapatkan kritikan, celaan, hinaan dari orang lain. Entah itu, dari teman, guru, orang tua, atau yang lain.

Ketika ada orang yang mengkritik kita dengan pedas, menghina kita dengan keji, tak perlu terlalu dipermasalahkan, sebab semakin pedas kritikan yang kita terima maka semakin besar pula potensi yang akan kita miliki dengan syarat kita bisa menginstropeksi diri kita melalui kritikan-kritikan dari orang lain. Karena ada sebagian orang menggunakan teknik mengkritik yang bersifat membangun supaya kita mampu membangun potensi diri.¹¹⁰

Jangan lagi menghiraukan kritikan atau celaan dari orang lain, yang membuat kita mengisolir diri sendiri. Gali potensi diri, kembangkan bakat, buktikan bahwa kita lebih baik dari mereka yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengkritik dan menghina demi kebaikan kita.

¹¹⁰Yusuf Luxori, *Mengenal Kekurangan Diri* (Jakarta: Khalifa, 2017). hlm. 181.

Jika kita percaya diri, maka kita akan lebih mampu menghadapi berbagai apresiasi yang realistis dan objektif. Pada akhirnya, jika kita percaya diri, maka kita akan lebih memiliki kontrol terhadap berbagai situasi dan keadaan yang penting untuk kepentingan kita. Jangan pedulikan segala ejekan yang kemarin, sekarang dan suatu saat akan datang menghampiri kita. Semua itu bukanlah halangan yang berarti bagi perkembangan hidup kita.

Jadikan itu sebagai batu pijakan agar kita semakin bisa meningkatkan diri atau meng-upgrade potensi diri semakin lebih baik lagi. Ingatlah bahwa pohon yang berada pada lingkungan cuaca yang ganas lebih memiliki akar yang menunjang di banding pohon yang berada pada lingkungan cuaca yang biasa-biasa saja. Masa depan ada di genggam tangan anda.¹¹¹

Membangun karakter percaya diri ternyata bisa dilakukan dengan cara memberikan sebuah kritikan yang membangun, agar orang dapat merubah dirinya menjadi orang yang ceria, percaya akan kemampuannya, dan lain sebagainya.

b. Optimis Dalam Menghadapi Segala Hal

Karakter percaya diri, optimis dalam menghadapi segala hal adalah percaya dengan nilai-nilai positif dan pengaruhnya meski menghadapi perkara-perkara, dan dihipit oleh kesusahan-kesusahan serta ujian-ujian. Sesungguhnya Nabi *shalallahu'alaihi wasalam* sangat menyukai sikap optimis dan beliau sangat tidak

¹¹¹Indra Mastuti, Aswi, *50 Kiat Percaya Diri* (Jakarta: Hi-Fest Publishing, 2018). hlm. 64.

suka dan menjauhi sikap yang sebaliknya, yaitu sikap pesimis dan *tirayah* (ramalan akan datangnya hal buruk).¹¹²

Pada surat Al-Imran ayat 139 berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ١٣٩

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Al-Imran: 139)

Pada firman Allah di atas menerangkan bahwa orang yang memiliki optimis tinggi maka akan mempunyai derajat yang tinggi pula di sisi Allah, karena Allah sangat menyukai orang yang memiliki optimisme dalam dirinya. Inilah salah satu janji Allah bahwa seseorang tidak diperbolehkan untuk memiliki rasa pesimis sedikitpun dalam dirinya yang menyebabkan seseorang itu putus asa dalam hidup.

Aidh al-Qarni dalam bukunya *La Tahzan* terdapat pada halaman 105, mengatakan:

Bagaimanapun, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk mendatangkan mudharat, manfaat, kematian, dan kehidupan kepada anda. Mereka juga tidak dapat membangkitkan anda dari kubur, dan tidak pula dapat memberi pahala serta siksa.¹¹³

Kutipan Aidh Al-Qarni di atas menuliskan kata-kata yang berisikan sebuah ironi kepada orang-orang yang terlalu sibuk memberikan waktunya hanya untuk mempermasalahkan hidup kita. Allah memandang semua makhluknya sama, yang berbeda menurut ukuran Allah adalah tingkat keimanan dan ketaqwaan setiap manusia. Sebuah rumah memiliki bagian-bagian yang sama pentingnya, kendati pun harus dikurangi atau ditambahi.

¹¹²Ida Rohmatul Auliyah, *Hubungan Antara Bersyukur Dengan Optimisme Pada Mustahiq Lazis Sabilillah Malang* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm, 14.

¹¹³Aidh al-Qarni, *Op.Cit.*, hlm. 105.

Sudah ada kuantitas tertentu agar keseimbangan atau kekokohan sebuah rumah dapat terjaga. Campuran bahan untuk membuat pondasi maupun dinding rumah amatlah berbeda. Kadar kerikil, semen, dan airnya haruslah disesuaikan. Begitu pula dengan batu bata, rangka dan besinya. Kayu-kayu, genteng, paku, keramik, dan sebagainya juga berpengaruh demi terciptanya rumah yang kokoh dan cantik. Masing-masing memegang peranan yang penting, kendati pun itu hanya sebagian kecil saja.

Begitu pula dengan manusia yang merupakan makhluk sosial. Makhluk yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing individu sangat berperan penting demi keseimbangan kehidupan yang dijalani.¹¹⁴ Tidak ada yang tidak penting dalam hidup ini.

Begitu pula diri kita jika kita selalu berusaha berjuang keras untuk menggali potensi yang ada dalam diri, maka hidup kita akan banyak bermanfaat untuk diri sendiri, dan orang lain. Sehingga, untuk bisa bermanfaat bagi orang lain, dan kita menjadi panutan bagi orang lain, maka gali potensi dan jadilah diri sendiri.

c. Positif Terhadap Diri Sendiri

Karakter percaya diri, positif terhadap diri sendiri adalah berpikir positif kepada diri sendiri akan membawa seseorang untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan. Dan membuat kita tampil sebagai orang yang bermotivasi, dapat membantu seseorang menyadari bahwa seseorang dilahirkan untuk menjadi besar karena dalam dirinya terdapat kekuatan positif yang dapat mewujudkan suatu impian. Aidh al-Qarni dalam bukunya *La Tahzan* terdapat dihalaman 154, mengatakan:

¹¹⁴Indari Mastuti, Aswi, *Op.Cit.*, hlm. 83-84.

Setiap orang memiliki sifat, watak, serta potensinya sendiri. Maka dari itu, seseorang tak boleh melebur ke dalam kepribadian orang lain.

Anda diciptakan dengan bakat tertentu untuk melakukan sebuah pekerjaan tertentu pula. Seperti dikatakan: “Bacalah diri anda, lalu pahami apa yang akan anda berikan.”¹¹⁵

Setiap orang dilahirkan unik dan spesial, sehingga cara memandang hidup pun akan berbeda-beda. Menjadi manusia mandiri adalah manusia yang akan memiliki harga diri. Mandiri adalah sumber percaya diri. Mandiri membuat kita lebih tentram diri. Bangsa mandiri adalah bangsa yang mempunyai harga diri. Kita diberi kemampuan oleh Allah untuk mengubah nasib kita sendiri.

Ayat berikut ini akan memperkuat harapan, meneguhkan tekad, dan akan membenahi prasangka kita terhadap Rabb.

Firman Allah swt. QS. Az-Zumar: 53.

﴿قُلْ لِيَعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣﴾

Artinya:

“Hai hamba-hamba ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar: 53)

Berarti, kemampuan kita mandiri untuk mengurangi hidup ini merupakan kunci yang diberikan Allah untuk sukses dunia dan akhirat kelak. Sehingga, tak perlu mencemaskan diri sendiri karena merasa berbeda dengan orang lain. Karena, semua manusia memang di ciptakan berbeda dan karena perbedaan itu manusia bisa saling bermanfaat satu sama lainnya. Jika merasa diri sendiri tidak sama dengan yang lain,

¹¹⁵Aidh al-Qarni, *Op.Cit.*, hlm. 154.

maka carilah, apa perbedaan kita dengan orang lain. Sehingga kita bisa menjadi salah satu pelengkap dari perbedaan tersebut.

d. Merasa Rileks, Nyaman dan Aman

Karakter percaya diri, merasa rileks, nyaman dan aman adalah keadaan saat segalanya terasa akrab dan mudah sehingga membuat hidup terasa jauh lebih mudah dan menyenangkan. Saat diri kita dekat dengan Allah SWT. Aidh al-Qarni dalam bukunya *La Tahzan* terdapat pada halaman 173, mengatakan:

Kebahagiaan adalah anda merasa aman dengan diri, masa depan, keluarga, dan kehidupan anda sendiri. Dan, semua ini terhimpun dalam keimanan, ridha kepada Allah, ridha terhadap ketentuan-Nya, dan qana'ah.¹¹⁶

Begitu banyak orang mengurungkan niat mereka dengan mengajukan alasan yang tidak masuk akal dan sama sekali salah. Seperti:

Saya tidak bisa.

Saya tidak mampu sebab.

Pendidikan saya belum memadai.

Saya sudah terlalu tua.

Saya masih terlalu muda.

Siapapun dapat mencari alasan, namun dalam membangun kepercayaan diri jangan sekali-kali membuat alasan. Hal itu mungkin sangat menyenangkan dan menentramkan hati, tetapi alasan-alasan hanya akan menghambat seseorang dari pencapaian tujuannya sendiri. Selain itu, seseorang yang sadar betul akan takdir dari Allah akan lebih percaya diri dalam melakukan segala hal.

¹¹⁶Aidh al-Qarni, *Op.Cit.*, hlm. 173.

Karena, dengan adanya iman kemudian percaya akan keridhaan Allah dan berserah diri pada-Nya tentunya akan menjadikan ia pribadi yang cepat berkembang. Apalagi hanya urusan dunia, sudah tentu, bukan prioritas utama yang harus dikejar, sebab akhirat adalah tempat menuai hasil saat manusia berada di dunia. Jadi, untuk apa bersedih dan gelisah untuk urusan dunia. Sedangkan, kita sebagai manusia mempunyai tempat bergantung dan berpasrah diri, yaitu Allah.

e. Berani Mencapai Mimpi Apa Yang Di Inginkan

Karakter percaya diri, berani mencapai mimpi apa yang di inginkan yaitu beberapa orang bisa dengan mudah meraih apapun dalam hidupnya. Setiap mengejar mimpi, mereka selalu bisa dengan mudah mendapatkannya. Bagi sebagian yang lain, mengejar mimpi ibarat mengejar layang-layang di jalan raya. Banyak rintangannya, banyak bahaya yang diakibatkannya. Beberapa yang lain kurang beruntung, karena tidak pernah bisa mengejar mimpi sampai akhirnya mereka menyerah sendiri. Aidh al-Qarni dalam bukunya *La Tahzan* terdapat pada halaman 175, mengatakan:

Pada lampiran harian *'Ukkazh* edisi 10262, 7/4/1415 H. Ada sebuah wawancara dengan seorang tuna netra bernama Mahmud ibn Muhammad Al-Madani. Dia belajar sastra dengan menggunakan 'mata orang lain'. Di bacakan untuknya buku-buku sejarah, majalah, jurnal, dan koran-koran. Bahkan sekali waktu dia meminta salah seorang temannya untuk membacakan media-media itu hingga jam tiga menjelang subuh. Hingga akhirnya dia menjadi salah satu tokoh sastra yang disegani, dikenal piawai menciptakan kisah-kisah yang indah.

Mushtafa Amien dalam sebuah rubik 'Fikrah' di harian *Ash-Syarqul Awsath* menulis sebuah pernyataan seperti berikut: "Bersabarlah lima menit saja terhadap tipu daya orang-orang yang menipu, kezaliman orang-orang yang zalim, dan kekejaman orang-orang kejam. Sebab cambuk itu akan jatuh, rantai belenggu akan patah, orang yang dipenjara akan dikeluarkan, dan kegelapan

akan tersibak menjadi terang. Yang diperlukan hanyalah anda bersabar dan menunggu.”¹¹⁷

Dari kutipan di atas, peneliti menginterpretasikan kata “cacat” adalah sebagai ketidak sempurnaan fisik seseorang, seperti tuna netra, tuna rungu, dan lain sebagainya. Allah Swt menciptakan makhluknya masing-masing dalam keadaan saling bermanfaat satu sama lain, andaikan saja di dunia ini hanya terdapat orang yang sempurna fisiknya saja, tentu orang yang punya potensi mengembangkan sebuah kursi tidak bisa membuat atau memilih ide membuat kursi yang ada rodanya tanpa ada orang yang memiliki cacat kaki (tidak bisa berjalan), hal-hal tersebut sangat berhubungan dengan hikmah-hikmah yang di berikan Allah melalui perantara orang lain.

Sehingga, ketika orang lain mengetahui orang yang lain mengalami cacat fisik apapun itu bentuknya, kemudian ia malah mencelanya, berarti ia belum memahami apa arti hidup di dunia, ia tidak bisa menghargai orang lain, dan sama saja hal itu ia tidak bisa menghargai dirinya sendiri sebab ia memiliki cacat psikis dalam diri sendiri karena hatinya penuh dengan kebencian sebab hatinya kotor.

Telah begitu banyak contoh dan pengalaman-pengalaman orang-orang yang memiliki cacat fisik namun mereka tetap bisa mengukir prestasi yang gemilang. Cacat fisik bukan akhir dari segalanya, masih banyak anggota tubuh lain yang bisa di manfaatkan untuk mengukir sebuah prestasi, dan semakin banyak pula di zaman ini alat bantu bagi mereka yang memiliki cacat fisik untuk dapat melakukan aktifitas apapun seperti orang yang sempurna fisiknya.

¹¹⁷Aidh al-Qarni, *Op.Cit.*, hlm. 175.

Fisik juga merupakan ciptaan Allah, Allah tidak akan memberikan cobaan apapun kepada hamba-Nya, kecuali jika hamba-Nya mampu. Bagi mereka yang diberikan anugrah, peneliti menyebut ‘anugrah’ sebab memang tidak semua orang mampu menyandang dirinya sebagai orang yang cacat fisik, mereka yang memiliki cacat fisik selalu semangat dalam menjalani hidup, bersabar, dan bahkan sampai menjadi inspirasi bagi orang lain, maka mereka lebih baik hidupnya dari pada mereka yang memiliki fisik sempurna namun tidak mengerti apa fungsi bagian-bagian tubuhnya untuk hidup. Fisik bukan penilaian utama, namun nilai hati, nilai diri, dan sebuah prestasi adalah kebanggaan yang patut di apresiasi.

Orang yang mau bersabar dan siap untuk menghadapi setiap ujian yang Allah berikan, maka pasti janji Allah untuk membuatnya bahagia akan datang. Nilai karakter percaya diri dalam kutipan di atas di tumbuhkan dengan memberi semangat kepada setiap pembaca yang memiliki cacat fisik agar percaya diri dan terus mengembangkan potensi yang dimiliki.

f. Yakin Pada Diri Sendiri

Karakter percaya diri, yakin pada diri sendiri yaitu manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk menjadi sukses dari pada manusia yang mempunyai keyakinan yang rendah.¹¹⁸ Aidh al-Qarni dalam bukunya *La Tahzan* terdapat pada halaman 215, mengatakan:

Orang yang berotak cemerlang akan menjadikan orang lain bergantung kepadanya, bukan dirinya bergantung kepada mereka. Ia tidak pernah bersikap

¹¹⁸Mellisayah Arrianti, *Keyakinan Diri (SELF EFFICACY) Dan Itensi Perilaku Mencontek Saat Ujian* (UIN Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 25.

atau mengambil keputusan dengan menggantungkannya kepada orang lain. Orang memiliki tujuan tertentu yang ingin mereka capai, namun memiliki batas-batas tertentu untuk bekerja sama dengan orang lain. Inilah yang membatasi langkah mereka.¹¹⁹

Pada kutipan di atas memberikan motivasi kepada setiap pembaca untuk tidak menjadi seorang manusia yang bergantung kepada manusia lainnya dan lebih percaya diri, serta hidup di dunia harus memiliki tujuan-tujuan yang jelas sehingga hidupnya bisa terarah. Setiap manusia di beri tugas oleh Allah Swt untuk menjadi *'Abdullah dan Khalifah fil Ardh.*

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْتَ جَعَلُۭا فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۙ ۝۳۰

*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*¹²⁰

Kemudian dalam QS. Adz-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ ۝۵۶

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹²¹

¹¹⁹ Aidh al-Qarni, *Op.Cit.*, hlm. 215.

¹²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2015), hlm. 7.

¹²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah, Op.Cit.*, hlm. 524.

Manusia memiliki tugas-tugas yang di berikan oleh Allah Swt untuk di laksanakan di bumi. Laki-laki dan perempuan sama-sama menduduki posisi '*Abdullah*, mereka memiliki hak yang sama untuk menggapai ridho Allah dengan senantiasa beribadah, melakukan segala sesuatu yang di perintah Allah, meninggalkan apapun yang dilarang oleh Allah Swt.

Jika mereka melakukan hal-hal tersebut, dalam arti memahami tujuan mereka hidup didunia, tentu ridho Allah Swt pasti senantiasa datang kepada mereka. Sehingga, tak perlu lagi manusia hanya berpangku tangan seakan-akan tak mampu berbuat apapun karena merasa tak memiliki kesempurnaan seperti manusia lainnya.

Ingat, setiap makhluk Allah dipandang sama, yang membedakan adalah kualitas keimanan dan ketakwaannya. Memahami dan mengerti tujuan manusia hidup di dunia sangat penting, agar saat kita berjalan di dunia ini kita tak lagi kebingungan karena di himpit masalah-masalah dunia yang sebenarnya mengantarkan kita untuk kembali kepada Allah Swt.

Masing-masing dari setiap diri manusia adalah *Khalifah*, seorang suami menjadi pemimpin bagi keluarganya, seorang istri menjadi pemimpin bagi urusan rumah tangga, seorang anak bertanggung jawab atas dirinya sendiri, setiap manusia meskipun bukan seorang leader di berbagai komunitas, instansi, pabrik, atau perusahaan, namun, mereka membawai diri mereka, bertanggung jawab atas anggota tubuh yang mereka miliki.

Setiap manusia memiliki tanggung jawabnya masing-masing, saat ujian menerpa diri kita, maka hadapi, jangan lari atau menyuruh orang lain untuk menyelesaikannya. Sebab, terkadang ujian, cobaan dan masalah yang menghampiri

kita justru menguatkan kita, melatih diri kita untuk menjadi sosok yang kuat dan tangguh.

Inilah nantinya jika kita memiliki nilai karakter percaya diri, saat kita sudah terbiasa untuk menghadapi sendiri masalah-masalah tersebut, tentu orang lain akan melihat pada kita, mereka akan memandang kita sebagai orang yang patut untuk dijadikan panutan, dimintai solusi, dan sebagainya.

Oleh karena itu, menjadi sosok yang tak mudah bergantung kepada orang lain akan lebih dihargai dan di anggap keberadaannya dari pada orang yang mudah putus asa dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain tanpa berusaha. Hidup adalah sebuah ujian dan sukses adalah sebuah pilihan.

g. Memiliki Harapan Realistic Terhadap Diri Sendiri

Karakter percaya diri, memiliki harapan realistic terhadap diri sendiri yaitu jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan oleh pemahaman dan kemampuannya, bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistic, maka akan semakin besar kesempatannya tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam diri sendiri. Aidh al-Qarni dalam bukunya *La Tahzan* terdapat pada halaman 351, mengatakan:

Ali ibn Abi Thalib pernah berkata, ‘‘Nilai setiap orang itu adalah kebaikan (yang dilakukannya).’’

Nilai orang berilmu adalah ilmunya, apakah ilmunya itu terbatas atau luas. Nilai seorang penyair adalah syairnya apakah berbobot atau tidak. Setiap orang yang memiliki bakat atau profesi, di mata masyarakat, nilai mereka adalah bakat dan profesinya itu. Karenanya, seorang hamba dituntut untuk mengangkat nilai dan harga dirinya dengan melakukan amal salih, meningkatkan keilmuan dan kebijaksanaannya, memoles kemampuan otak,

dan melatih diri untuk melakukan kemuliaan agar kepribadiannya semakin bercahaya. Tujuan dari semua itu adalah agar nilai dirinya semakin mahal dan terangkat.¹²²

Nilai merupakan tolak ukur yang di tentukan oleh cara pandang manusia, serta melalui definisi-definisi manusia itu sendiri. Nilai dalam hal ini adalah dalam koridor sosial. Sehingga anggapan baik buruk di takar sesuai cara pandang mereka. Dalam ilmu sosiologi terdapat istilah stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial berasal dari cara pandang, adat istiadat atau kebudayaan dari kelompok, suku, populasi, komunitas, dan sebagainya. Sehingga baik menurut kelompok-kelompok tersebut belum tentu menurut kelompok lainnya baik juga.

Allah tidak pernah menbeda-bedakan hamba-Nya seperti yang dilakukan oleh golongan manusia. Hanya saja Allah mengukur tingkat keimanan dan ketakwaan setiap hambanya untuk memvotivasi hamba-Nya agar berlomba-lomba dalam kebaikan.

Keimanan dan ketakwaan seorang hamba menjadi barometer untuk kelayakan seorang hamba masuk syurga. Sehingga bukan sisi duniawi yang harus di kejar-kejar, meskipun kita sebagai makhluk Allah yang hidup di bumi. Oleh sebab itu, di dalam al-hikam Ibnu Athoillah menjelaskan Adakalanya Allah memberi kepadamu (kesenangan) dunia, tetapi tidak memberi padamu taufiq hidayahnya, dan adakalanya Allah menolak (tidak memberi) kamu dari kesenangan dunia dan kemewahannya, tetapi memberi mu taufiq dan hidayahnya.¹²³

¹²²Aidh al-Qarni, *Op.Cit.*, hlm. 351.

¹²³Salim Bahreisy, *Terjemah al-Hikam Lisy-Syaikh Ahmad Ibn Athoillah* (Surabaya: Balai Buku, 2011). hlm. 81.

Peneliti memahami penjelasan dalam kitab tersebut, bahwa Allah memberikan rasa senang dan sedih kepada setiap hambanya. Perkara-perkara dunia akan selalu membuat diri kita tersesat dan jauh dari hidayah Allah, saat manusia di beri rasa sedih maka manusia akan selalu mengingat kepada Allah, oleh sebab itu ia mendapatkan hidayah Allah dengan cara mengetahui hikmah-hikmah.

Maka, jangan terlalu terlena pada kesenangan dunia, lebih baik tingkatkan potensi diri, agar nilai di sisi Allah dan manusia, sebab nilai harga diri lebih mulia dari pada kekayaan yang membutuhkan, jadi tak perlu lagi malu dan hilang kepercayaan diri sebab harta yang sedikit.

h. Menjadi Diri Sendiri

Karakter percaya diri, menjadi diri sendiri yaitu dengan menjadi diri sendiri akan lebih merasa bahagia, karena selalu menjalani hidup apa adanya dan tidak pernah bergantung terhadap opini orang lain. Dan akan lebih leluasa untuk mengasah kemampuan diri sendiri, karena saat menjadi diri sendiri, kita akan selalu merasa layak. Aidh al-Qarni dalam bukunya *La Tahzan* terdapat pada halaman 507, mengatakan:

Jangan meniru suara orang lain dalam berbicara, cara berjalan orang lain dalam berjalan, dan cara duduk orang lain saat duduk agar anda terlepas *taqlid*, meniru, dan menyerupai. Daya tarik, warna, dan ciri khas anda itu ada dalam kemandirian anda untuk berinovasi dan menanamkan pengaruh dalam diri orang lain. Juga, dalam cara anda memberi yang berbeda dan cara menyajikan.¹²⁴

Menjadi diri sendiri sangat penting dalam menjalani kehidupan sosial. Sebab, untuk menjadi diri sendiri nyatanya lebih mudah di lakukan ketimbang harus meniru

¹²⁴Aidh al-Qarni, *Op.Cit.*, hlm. 508.

orang lain. Menjadi diri sendiri tidak perlu membuang-buang waktu, tenaga, bahkan uang. Bayangkan saja, saat kita ingin mengikuti style artis idola, bukan uang saja di habiskan bahkan waktu pun akan terbang percuma.

Dalam tulisan ini peneliti meneliti pada kejadian-kejadian yang sedang tren terjadi pada peserta didik saat ini. Zaman ini bermunculan K-pop yang menjadi kiblat gaya berpakaian, tatanan rambut, riasan wajah, bahkan sampai rela duduk di meja operasi karena ingin sama dengan artis-artis yang di kagumi.

Sebenarnya boleh-boleh saja mengikuti orang lain, asalkan yang di tiru itu adalah hal-hal yang bermanfaat, yang bisa menjadikan dirinya berkembang untuk menjadi lebih baik lagi, misalkan meniru gaya belajarnya, pandai mengaji, dan sebagainya.

Namun seharusnya hal tersebut tidak boleh asal meniru saja, tapi harus bisa mengembangkan apa yang ditiru menjadi sesuatu yang baru yang lebih bermanfaat, sehingga tak ada kata meniru, sebab kita bisa mengembangkannya lewat diri kita dan menjadi lebih baik lagi, tetap yakin pada diri sendiri, menjadi diri sendiri dan jangan meniru yang berlebihan.

B. Implementasi Konsep Nilai Karakter Percaya Diri dalam Buku *La Tahzan* Karya Aidh Al-Qarni dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Nilai Karakter Percaya Diri sebagai Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Nilai-nilai dalam karakter percaya diri dalam buku *La Tahzan* seperti tidak khawatir dengan penilaian/apa yang dipikirkan orang lain, optimis dalam menghadapi segala hal, positif terhadap diri sendiri, merasa rileks, nyaman, dan aman, berani mencapai apa yang diinginkan, yakin pada diri

sendiri, memiliki harapan realistic terhadap diri sendiri, dan menjadi diri sendiri. Dan dapat dirumuskan menjadi bagian dari tujuan pembelajaran PAI. Hal ini di karenakan tujuan pembelajaran PAI itu sendiri yaitu untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna yakni dapat berperan sebagai hamba Allah yang benar dan juga sebagai khalifah Allah dibumi yang mampu memakmurkan bumi bagi kehidupan manusia dan rahmat bagi alam sekitar.

2. Nilai Karakter Percaya Diri sebagai Kurikulum PAI

Nilai karakter percaya diri dapat dijadikan sebagai suatu rencana pembelajaran bagi peserta didik, karena karakter adalah semua pengembangan diri peserta didik dalam interaksi belajar mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran dapat mencapai pembentukan peserta didik yang berkarakter.

Terutama materi dalam mata pelajaran aqidah-akhlak yaitu: materi Aqidah (iman kepada Allah Swt melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam *Asmaul Husna*, iman kepada malaikat, iman kepada rasul-rasul Allah Swt, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha qadar). Materi Akhlak (perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela).

3. Nilai Karakter Percaya Diri sebagai Kegiatan Pembelajaran PAI

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun kegiatan pelaksanaan karakter percaya diri yang dilakukan di dalam kelas dan menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri. Yang berupa pemberian tugas

kepada peserta didik, dimana dengan pemberian tugas ini peserta didik dilatih untuk percaya pada diri sendiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Contohnya seperti tidak mennyontek dalam mengerjakan tugas yang di berikan kepada peserta didik. Kegiatan pembelajaran karakter percaya diri atau mandiri melalui pemberian tugas yang berhubungan dengan materi pendidikan Agama Islam (PAI).¹²⁵

Karakter percaya diri dan disiplin pada peserta didik, juga sangat penting diterapkan pada saat diluar pembelajaran (diluar kelas). Karena pada jenjang dasar ini maka baik dluar pembelajaran butuh pengawasan juga dari guru kelas. Sehingga anak juga terbiasa melakukan karakter disiplin dan percaya diri dimanapun mereka berada.¹²⁶

Contoh kegiatan peserta didik diluar kelas misalnya, berkomunikasi yang baik dengan pedagang di kantin kemudian berbaris sebelum membeli. Dan dari sinilah mereka mulai timbul percaya diri. Bagaimana mereka bisa berkomunikasi dengan baik ketika membeli. Dan untuk disiplin peserta didik akan dikenakan sangsi apa bila tidak mengikuti peraturan yang dibuat. Contoh ketika mereka istirahat tidak boleh makan dan minum didalam kelas, kemudian apa bila meraka makan minum dengan berdiri akan mendapat sangsi.

¹²⁵M. Harun Al Rosid, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) DI SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan , Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam VI, No 1 (2014), hlm. 38.

¹²⁶Rotin Saputra, *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Percaya Diri dan Disiplin Siswa Kelas Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga Karang besuki Malang* (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm. 80.